

KRITIK SOSIOLOGIS DALAM PUISI "HIDUP TETAP BERJALAN DAN KITA TELAH LUPA ALASANNYA" KARYA IBE S. PALOGAI MENGGUNAKAN PENDEKATAN EKSPRESIF

Nurhidayati¹, Risna Wulandari Idris², Nadia Arsalina³, Putri Salisa⁴, Elmustian Rahman⁵
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³, Universitas Riau⁴, Universitas Riau⁵
Pos-el: nurhidayati3652@student.unri.ac.id¹, risna.wulandari3285@student.unri.ac.id²,
nadia.arsalina2641@student.unri.ac.id³, putri.salisa5259@student.unri.ac.id⁴,
elmustian@lecturer.unri.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk kritik sosial yang disampaikan dalam antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Fokus penelitian adalah menelaah bagaimana penyair mengekspresikan emosi, pengalaman subjektif, dan refleksi pribadi melalui kata, bait, dan citraan untuk menyampaikan kritik sosial. Data penelitian terdiri dari 19 puisi yang mengandung kritik sosial, yang dianalisis menggunakan pendekatan ekspresif untuk menangkap pengalaman emosional penyair terkait isu sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, konsumerisme, dan politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyair mengekspresikan perasaan frustrasi, cemas, kecewa, marah, dan keterasingan melalui citraan keseharian, finansial, serta kebijakan publik, sehingga puisi berfungsi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pada ekspresi emosional penyair sebagai sarana memahami kritik sosial, yang memberikan perspektif berbeda dibandingkan analisis tematik atau struktural sebelumnya. Berdasarkan temuan, disarankan agar pendekatan ekspresif digunakan sebagai metode analisis sastra untuk mengungkap makna subjektif dan kritik sosial dalam karya sastra lainnya. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pendidikan, literasi sosial, dan pengembangan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang relevan.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Puisi, Pendekatan Ekspresif, Ibe S. Palogai, Refleksi Moral, Antologi Puisi.

ABSTRACT

This research examines social criticism in Ibe S. Palogai's poetry anthology "Hidup tetap berjalan dan kita telah lupa alasannya" using an expressive approach. It analyzes 19 poems that reveal the poet's emotional responses to social, economic, educational, health, consumerism, and political issues. Through words, stanzas, and imagery, the poems convey feelings of frustration, anxiety, disappointment, anger, and alienation tied to everyday life, financial struggles, and public policies. This study highlights how emotional expression serves as a powerful tool to understand social criticism beyond traditional thematic or structural analysis. The findings suggest the expressive approach is effective for literary analysis, offering insights that support educational reflection, social literacy, and the development of critical awareness around current social issues.

Keywords: Expressive Approach, Ibe S. Palogai, Moral Reflection, Poetry, Social Criticism, Poetry Anthology.

1. PENDAHULUAN

Antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai menggambarkan kerentanan eksistensial manusia serta upaya dalam menemukan makna dan memvalidasi diri di tengah perubahan dan tekanan kehidupan. Melalui sejumlah puisinya, Ibe menekankan hubungan antara individu dan masyarakat, menyinggung dampak kapitalisme, dan mengungkap berbagai jenis alienasi manusia, termasuk alienasi dari lingkungan sosial, pekerjaan, dan dirinya sendiri. Lalu juga menggambarkan kegelisahan dan ketidakpastian ekonomi yang melanda banyak orang. Serta bagaimana manusia seringkali menjalani hidup tanpa mengetahui tujuannya. Selain itu, konsep poet economies ditampilkan dalam antologi ini. Ibe menggunakan bahasa yang sederhana tetapi kaya makna dan dengan sengaja mengeksplorasi struktur bahasa yang tidak efisien dengan menggunakan kata hubung yang melanggar aturan efisiensi linguistik. Menurut (Sopiana, 2024), Menulis puisi adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis yang bersifat literer kepada orang lain. Selama proses membuat puisi, kata-kata dibiarkan bergerak bebas. Setelah diberi kebebasan, kata-kata itu seolah-olah meloncat-loncat di atas kertas dengan penuh semangat. Mardilah (2022) menyatakan bahwa puisi kontemporer atau puisi zaman sekarang lebih fokus pada ekspresi pikiran dan perasaan penulis daripada aturan penulisan. Puisi bebas mengandung berapa banyak baris dan bait, tetapi penulis memperhatikan rima, irama, dan pilihan kata agar puisi lebih bermakna dan mengandung unsur keindahan.

Selain itu, antologi puisi Ibe S. Palogai "Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya" dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan

ekspresif. Metode analisis sastra yang dikenal sebagai pendekatan ekspresif mengutamakan pengarang. Dalam perspektif ini, karya sastra dianggap sebagai ekspresi atau manifestasi subjektif dari pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi penulis. Menurut pendekatan ini, teks sastra berasal dari proses kreatif yang berakar pada imajinasi dan persepsi pribadi sastrawan tentang dunia mereka, pengarang boleh merencanakan apa yang akan ditulis, apa yang akan dikatakan tokoh, dan apa yang dirasakan tokoh (Muakibatul & Siswanto, 2017). Akibatnya, pemahaman karya sastra melalui pendekatan ekspresif menuntut hubungan antara teks dan konteks pribadi pengarang karena karya tersebut dianggap sebagai representasi dari dinamika emosional dan intelektual sang pencipta yang diolah menjadi bentuk estetis.

Menurut Wulandari et al. (2022), interaksi sosial adalah suatu proses hubungan sosial antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok yang saling berbalasan menyampaikan pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lainnya antara satu sama lain selama kehidupan. Dalam karya sastra, terutama puisi, cerita, atau novel, pengarang sering berpikir tentang bagaimana orang atau kelompok berkomunikasi, berbagi emosi, keyakinan, dan sikap di dunia nyata. Oleh karena itu, karya sastra berfungsi sebagai refleksi kehidupan sosial dengan kritik terhadap masalah-masalah tertentu seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan bagaimana individu terisolasi dari struktur sosial.

Peran penting dari kritik sosial dalam sastra adalah sebagai upaya pengarang atau sastrawan untuk memberikan tanggapan, evaluasi, dan kritik terhadap keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial bertujuan untuk mengekspos masalah

seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, penindasan, dan penyimpangan dari nilai-nilai budaya atau moral masyarakat. Selain itu, pengarang menyampaikan pesan moral dan sosial sehingga orang dapat mempertimbangkan dan memperbaiki kondisi sosial. Oleh karena itu, puisi-puisi yang terkandung di dalamnya tidak hanya merupakan ekspresi seni semata, tetapi juga merupakan kritik sosial yang merefleksikan keadaan masyarakat modern.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Zufriady et al., (2024) bahwa karya sastra dapat menampilkan fenomena budaya sekaligus menjadi alat evaluasi terhadap kondisi masyarakat melalui penggambaran karakter, nilai, dan dinamika sosial. Dengan demikian, antologi ini bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga ruang kritik sosial dan refleksi atas problem eksistensial manusia dalam sistem sosial modern.

Peran penting dari kritik sosial dalam sastra adalah sebagai upaya pengarang atau sastrawan untuk memberikan tanggapan, evaluasi, dan kritik terhadap keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial bertujuan untuk mengekspos masalah seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, penindasan, dan penyimpangan dari nilai-nilai budaya atau moral masyarakat. Selain itu, pengarang menyampaikan pesan moral dan sosial sehingga orang dapat mempertimbangkan dan memperbaiki kondisi sosial. Oleh karena itu, puisi-puisi yang terkandung di dalamnya tidak hanya merupakan ekspresi seni semata, tetapi juga merupakan kritik sosial yang merefleksikan keadaan masyarakat modern

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa

menggunakan data angka. Nasution (2023) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif seperti orang asing yang mau melihat pertunjukkan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius. Endraswara (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan menjelaskan kenyataan dengan kata-kata dari sumber data ilmiah yang relevan. Sugiarti et al. (2020) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian sastra berpusat pada interpretasi fenomena karya sastra sebagai akibat dari interaksi individu dengan dunia sosial dan historis mereka sendiri. Jadi, metode deskriptif kualitatif dalam penelitian sastra menekankan pada pengungkapan dan pemahaman fenomena sastra melalui pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata atau tulisan yang mencerminkan fakta nyata. Penelitian ini berfokus pada interpretasi karya sastra dengan menjelaskan situasi sosial, historis, dan interaksi individu yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks sosial dari teks sastra.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang berarti peneliti membaca, memahami, dan mencari informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi sumber yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang sedang dilakukan. Langkah ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi makna dari buku antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai serta memberikan pemahaman dan gambaran yang mendalam tentang puisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini membahas mengenai bentuk penyampaian kritik

sosial yang disampaikan dalam buku antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai. Fokus dari hasil penelitian ini ialah bagaimana pandangan penyair yang mengekspresikan emosi, kritik sosial, dan refleksi pribadi melalui kata, bait, dan citraan. Terdapat 19 puisi yang diteliti dari total 40 puisi dalam buku antologi puisi ini. 19 judul puisi yang terdapat kritik sosial dan diteliti oleh penulis, antara lain: 'Menyunting mutasi rekening,' 'Terowongan rumah sakit,' 'Ujian akhir sekolah,' 'Ekonomi diciptakan dari ilmu sihir,' 'Dongeng tentang kepalsuan,' 'Koperasi Simpan Pinjam,' 'Instrumen Mata Uang,' 'Peristiwa-Peristiwa dalam Kabut,' 'Episode Krisis,' 'Aliansi Kepiting,' 'Berapa Harga Outfit Kamu?,' 'Ada Begitu Banyak Hal untuk Dicintai dari Dirimu,' 'Studi tentang Efek Krisis Pisang,' 'Bahasa yang Binasa,' 'Proses Kreatif,' 'Studi tentang Ketidakpastian,' 'Pecahan Dalam Bentuk Pertanyaan,' 'Kebijakan Fiskal di Meja Bar,' 'Kebebasan Finansial.'

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang kritik sosial dalam buku antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai. Berikut adalah penjelasannya:

Data 1:

"rekeningmu berubah seperti angin, tidak ada yang tetap"
"uang bergerak sendiri, entah siapa yang menggerakkan"

(*Menyunting Mutasi Rekening*)

Bait ini menampilkan ekspresi perasaan penulis terhadap ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam kehidupan finansial. Ungkapan "*rekeningmu berubah seperti angin*" menggunakan perbandingan dengan angin untuk mengekspresikan ketidakpastian, sifatnya yang cepat berubah dan sulit dikontrol, sehingga menggambarkan kecemasan atau keresahan penulis terhadap situasi

ekonomi. Kalimat selanjutnya, "*uang bergerak sendiri, entah siapa yang menggerakkan*", menekankan perasaan kehilangan kontrol dan kebingungan. Di sini, penulis mengungkapkan pengalaman subjektifnya tentang keterasingan dari kenyataan finansial, seolah-olah uang memiliki kehendak sendiri.

Data 2:

"di balik lorong, nyawa terhitung dalam angka"

(*Terowongan Rumah Sakit*)

Pada bait ini penulis mengekspresikan perasaannya terhadap dehumanisasi dan ketidakadilan dalam suatu sistem atau situasi yang mengurangi nilai manusia menjadi sekadar angka statistik. Frasa "di balik lorong" menciptakan citra ruang gelap yang mengasingkan, sementara "nyawa terhitung dalam angka" menampilkan dehumanisasi dengan mengubah manusia menjadi data statistik.

Data 3:

"nilai menentukan masa depan, bukan usaha dan karakter"

(*Ujian Akhir Sekolah*)

Bait ini mengekspresikan kekecewaan dan kritik subjektif penyair terhadap sistem pendidikan atau masyarakat yang menilai keberhasilan seseorang hanya berdasarkan angka atau nilai formal. Ungkapan "*nilai menentukan masa depan*" menegaskan perasaan frustrasi atas ketidakadilan, di mana usaha dan karakter individu dianggap kurang relevan dalam menentukan jalan hidupnya. Sebaliknya, frasa "*bukan usaha dan karakter*" menekankan kehilangan apresiasi terhadap kerja keras, etika, dan kualitas moral individu. Dari sudut pandang ekspresif, bait ini memunculkan pengalaman batin penyair berupa perasaan tidak adil, frustrasi, dan kecewa, sekaligus sebagai refleksi emosional tentang tekanan sosial yang dirasakan

dalam konteks pendidikan atau penilaian masyarakat. Pengalaman subjektif ini menunjukkan resistensi individu terhadap praktik sosial yang menekan. Penyair menampilkan emosinya melalui kontras antara “nilai” dan “karakter,” menandakan bahwa aspek moralitas dan usaha personal dianggap kurang penting dalam struktur sosial yang ia hadapi.

Data 4:

“uang bergerak sendiri, entah siapa yang menggerakkan”

(Ekonomi Diciptakan dari Ilmu Sihir)

Bait ini mengekspresikan perasaan kebingungan dan ketidakberdayaan penyair terhadap dinamika ekonomi atau sistem keuangan yang tidak transparan. Ungkapan “*uang bergerak sendiri*” memberi kesan bahwa penyair merasa kehilangan kontrol atas uang, seolah-olah memiliki kehendak sendiri, sementara frasa “*entah siapa yang menggerakkan*” menekankan ketidakpastian dan rasa heran.

Data 5:

“janji-janji manis menutupi kenyataan pahit”

(Dongeng Tentang Kepalsuan)

Bait ini mengekspresikan rasa kecewa dan frustrasi penyair terhadap ketidakjujuran atau penipuan dalam kehidupan sosial atau personal. Ungkapan “*janji-janji manis*” melambangkan harapan atau kata-kata yang menenangkan tetapi bersifat menipu, sedangkan “*menutupi kenyataan pahit*” menunjukkan pengalaman subjektif penyair tentang realitas yang keras dan mengecewakan.

Data 6:

“pinjaman datang dengan beban, rakyat menanggung”

(Koperasi Simpan Pinjam)

Bait ini mengekspresikan kritik dan keprihatinan penyair terhadap ketidakadilan ekonomi dan beban sosial yang ditanggung rakyat akibat utang atau

kebijakan keuangan. Ungkapan “*pinjaman datang dengan beban*” menggambarkan bahwa bantuan atau dana yang diterima memiliki konsekuensi berat, sementara “*rakyat menanggung*” menekankan penderitaan masyarakat yang paling terdampak, sehingga menimbulkan perasaan frustrasi dan marah. Pendekatan ekspresif menyoroti pengalaman batin penyair tentang rasa sedih, prihatin, dan tidak berdaya sebagai refleksi emosional atas ketimpangan sosial dan ekonomi.

Data 7:

“mata uang berbicara bahasa asing, kita hanya bisa menatap”

(Instrumen Mata Uang)

Bait ini mengekspresikan perasaan ketidakberdayaan dan keterasingan penyair terhadap sistem ekonomi atau nilai mata uang yang sulit dipahami. Ungkapan “*mata uang berbicara bahasa asing*” melambangkan kompleksitas dan jarak antara masyarakat dengan mekanisme ekonomi, sedangkan “*kita hanya bisa menatap*” menunjukkan pengalaman subjektif rasa terpinggirkan, tidak mampu mengendalikan atau mempengaruhi keadaan. Pendekatan ekspresif menekankan bahwa puisi ini lahir dari perasaan batin penyair yaitu kebingungan, frustrasi, dan keterasingan sebagai refleksi emosional terhadap ketidakadilan dan kesulitan dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Data 8:

“kita berjalan dalam kabut, krisis datang tanpa tanda”

(Peristiwa-peristiwa dalam Kabut)

Bait ini mengekspresikan perasaan ketidakpastian, kecemasan, dan ketidakberdayaan penyair terhadap kondisi sosial atau ekonomi yang tidak stabil. Ungkapan “*kita berjalan dalam kabut*” menggambarkan situasi yang membingungkan dan sulit diprediksi, sedangkan “*krisis datang tanpa tanda*” menekankan ketidaksiapan dan

ketidakmampuan menghadapi peristiwa yang tiba-tiba. Dari perspektif ekspresif, bait ini lahir dari pengalaman batin penyair seperti rasa cemas, khawatir, dan terancam sebagai refleksi emosional atas ketidakpastian hidup yang dialami masyarakat.

Data 9:

“krisis datang tanpa peringatan, kita hanya bisa bertahan”

(*Episode Krisis*)

Bait ini mengekspresikan perasaan ketidakberdayaan, kecemasan, dan kegigihan penyair menghadapi situasi yang tidak pasti. Ungkapan “*krisis datang tanpa peringatan*” menekankan ketidakmampuan manusia mengantisipasi dan mengontrol peristiwa yang tiba-tiba, sedangkan “*kita hanya bisa bertahan*” mencerminkan pengalaman subjektif penyair tentang keterbatasan dan upaya bertahan dalam menghadapi tekanan. Pendekatan ekspresif menyoroti emosi penyair seperti rasa cemas, frustrasi, sekaligus tekad sebagai refleksi pengalaman batin terhadap ketidakpastian hidup dan tantangan sosial atau ekonomi.

Data 10:

“saling tarik menarik, tak ada yang maju”

(*Aliansi Kepiting*)

Bait ini mengekspresikan rasa frustrasi dan kekecewaan penyair terhadap situasi konflik atau ketidakpastian yang stagnan. Ungkapan “*saling tarik menarik*” melambangkan persaingan, pertentangan, atau kepentingan yang saling bertolak belakang, sedangkan “*tak ada yang maju*” menunjukkan pengalaman subjektif penyair tentang ketidakproduktifan dan kemandekan akibat konflik tersebut. Pendekatan ekspresif menekankan emosi penyair seperti kekecewaan, frustrasi, dan rasa tidak berdaya sebagai refleksi batin terhadap ketegangan sosial atau dinamika hubungan yang tidak harmonis.

Data 11:

“harga menentukan nilai, bukan cinta dan kesetiaan”

(*Berapa Harga Outfit Kamu?*)

Bait ini mengekspresikan kekecewaan dan kritik penyair terhadap materialisme atau logika sosial yang menilai sesuatu hanya berdasarkan harga atau keuntungan, bukan kualitas emosional atau moral. Ungkapan “*harga menentukan nilai*” menunjukkan pengalaman subjektif penyair tentang ketidakadilan dalam penilaian, sedangkan “*bukan cinta dan kesetiaan*” menekankan hilangnya apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang dan loyalitas. Pendekatan ekspresif menyoroti perasaan batin penyair seperti frustrasi, sedih, dan kecewa sebagai refleksi emosional terhadap realitas sosial yang dianggap tidak manusiawi.

Data 12:

“hal-hal sederhana terlupakan, harta menjadi tolok ukur”

(*Ada Begitu Banyak Hal untuk Dicintai dari Dirimu*)

Bait ini mengekspresikan kekecewaan dan keprihatinan penyair terhadap perubahan nilai sosial yang menempatkan materi di atas makna kehidupan sehari-hari. Ungkapan “*hal-hal sederhana terlupakan*” mencerminkan pengalaman subjektif penyair tentang hilangnya apresiasi terhadap kesederhanaan, kebersamaan, atau hal-hal kecil yang memberi kebahagiaan. Sementara “*harta menjadi tolok ukur*” menegaskan frustrasi atas materialisme yang dijadikan ukuran keberhasilan atau nilai seseorang. Pendekatan ekspresif menekankan emosi penyair seperti kecewa, prihatin, dan cemas sebagai refleksi batin terhadap perubahan sosial dan prioritas nilai yang dianggap tidak manusiawi.

Data 13:

“krisis kecil atau besar, tetap membuat kita gelisah”

(Studi tentang Efek Krisis Pisang)

Bait ini mengekspresikan perasaan cemas dan tidak berdaya penyair terhadap berbagai bentuk krisis yang terjadi dalam kehidupan. Ungkapan “*krisis kecil atau besar*” menunjukkan bahwa setiap masalah, meskipun berbeda skala, tetap menimbulkan tekanan emosional. Frasa “*tetap membuat kita gelisah*” menegaskan pengalaman subjektif penyair tentang kekhawatiran yang konsisten, seolah tidak ada ruang untuk ketenangan. Pendekatan ekspresif menekankan bahwa bait ini lahir dari perasaan batin penyair seperti kecemasan, frustrasi, dan kegelisahan sebagai refleksi emosional atas ketidakpastian hidup.

Data 14:

“kata-kata hilang makna, komunikasi menjadi kosong”

(Bahasa yang Binasa)

Bait ini mengekspresikan perasaan kecewa dan keterasingan penyair terhadap interaksi sosial yang dangkal atau kehilangan kejujuran. Ungkapan “*kata-kata hilang makna*” mencerminkan pengalaman subjektif penyair tentang kehilangan nilai dan keaslian dalam percakapan, sementara “*komunikasi menjadi kosong*” menekankan frustrasi atas komunikasi yang hanya formalitas tanpa substansi. Pendekatan ekspresif menyoroti emosi batin penyair yang kecewa, hampa, dan tersisih sebagai refleksi emosional atas krisis makna dalam hubungan sosial atau interaksi manusia.

Data 15:

“tagihan Netflix dan Spotify sudah muncul di layar ponsel, galon air sudah dua hari hanya mengeluarkan angin”

(Proses Kreatif)

Bait ini mengekspresikan kecemasan dan frustrasi penyair terhadap tekanan ekonomi sehari-hari. Ungkapan “*tagihan Netflix dan Spotify sudah muncul di layar ponsel*” menunjukkan pengalaman subjektif tentang kewajiban finansial yang terus menumpuk, sedangkan “*galon air sudah dua hari hanya mengeluarkan angin*” menekankan ketidakpastian dan kekurangan kebutuhan dasar, sehingga menimbulkan rasa tidak berdaya. Pendekatan ekspresif menyoroti perasaan batin penyair yang stress, cemas, dan tertekan sebagai refleksi emosional atas realitas kehidupan modern yang penuh tuntutan materi dan keterbatasan sumber daya.

Data 16:

“tanya jawab tak pernah selesai, keputusan selalu mengambang”

(Studi tentang Ketidakpastian)

Bait ini mengekspresikan rasa frustrasi dan kebingungan penyair terhadap situasi yang penuh ketidakpastian dan ketidakpastian keputusan. Ungkapan “*tanya jawab tak pernah selesai*” menggambarkan pengalaman subjektif penyair tentang komunikasi atau proses diskusi yang stagnan dan tidak produktif, sementara “*keputusan selalu mengambang*” menekankan ketidakmampuan pihak terkait untuk menetapkan arah atau solusi. Frasa “tanya jawab tak pernah selesai” menyoroti stagnasi komunikasi, sedangkan “keputusan selalu mengambang” menghadirkan metafora ketidakpastian.

Data 17:

“hidup terbagi-bagi, pertanyaan tak ada jawabnya”

(Pecahan dalam Bentuk Pertanyaan)

Bait ini mengekspresikan perasaan kebingungan, keterasingan, dan ketidakpastian penyair terhadap kondisi hidup yang kompleks dan terfragmentasi. Ungkapan “*hidup terbagi-bagi*”

mencerminkan pengalaman subjektif tentang ketidakpaduan atau keterpecahan dalam kehidupan, sementara “*pertanyaan tak ada jawabnya*” menekankan ketiadaan kepastian atau solusi, sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan putus asa. Secara ekspresif, bait ini memuat kecemasan mendalam. Peneliti melihat gambaran ini sebagai bentuk pencarian identitas dalam dunia yang tidak pasti. Penyair menampilkan situasi batinnya melalui citra hidup yang terpecah dan jawaban yang tidak pernah ditemukan.

Data 18:

“di meja bar, kebijakan dibuat, rakyat menanggung”

(*Kebijakan Fiskal di Meja Bar*)

Bait ini mengekspresikan kritik dan rasa frustrasi penyair terhadap ketidakadilan dalam pengambilan keputusan politik atau ekonomi. Ungkapan “*di meja bar, kebijakan dibuat*” menggambarkan proses pembuatan kebijakan yang tampak santai, jauh dari rakyat, atau bersifat eksklusif, sementara “*rakyat menanggung*” menekankan penderitaan masyarakat yang menjadi korban dari keputusan tersebut. Secara ekspresif, bait ini menghadirkan kemarahan terhadap ketimpangan pengambilan keputusan.

Data 19:

“kebebasan hanya untuk yang mampu, lainnya terbelenggu utang”

(*Kebebasan Finansial*)

Bait ini mengekspresikan rasa frustrasi dan kritik penyair terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi. Ungkapan “*kebebasan hanya untuk yang mampu*” menggambarkan pengalaman subjektif tentang ketimpangan, di mana hak dan kesempatan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sedangkan “*lainnya terbelenggu utang*” menekankan penderitaan dan keterbatasan masyarakat yang kurang beruntung. Pendekatan ekspresif menyoroti emosi batin penyair

yang kecewa, prihatin, dan marah sebagai refleksi emosional terhadap realitas sosial yang tidak merata dan menindas.

Berdasarkan analisis ekspresif terhadap seluruh bait puisi, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut mengekspresikan rasa frustrasi, kebingungan, kecemasan, dan ketidakberdayaan penyair terhadap ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan tekanan kehidupan modern. Penyair menggunakan citraan keseharian, finansial, dan kebijakan publik untuk menampilkan pengalaman subjektifnya—seperti kehilangan kontrol atas uang, dehumanisasi, materialisme, konflik sosial, dan ketidakpastian hidup. Frasa-frasa yang penyair pakai juga menekankan emosi batin berupa kekecewaan, frustrasi, dan rasa terasing. Pendekatan ekspresif menegaskan bahwa makna puisi lahir dari pengalaman emosional dan refleksi subjektif penyair terhadap realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dianggap tidak adil atau membingungkan.

Penelitian ini berbeda dengan studi Naufal et al., (2022) yang menganalisis puisi "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan ekspresif menemukan bahwa puisi tersebut menyampaikan kritik sosial tentang kematian yang pasti akan datang dan pentingnya kesiapan diri serta meninggalkan warisan nilai yang dikenang oleh orang lain. Penelitian ini menekankan makna emosional dan romantis dalam puisi, di mana pengarang menyampaikan pesan bahwa kematian tidak memisahkan cinta dan kenangan. Berbeda dengan itu, penelitian ini fokusnya lebih luas pada kritik sosial terkait ketidakpastian ekonomi, ketimpangan sosial, dehumanisasi, materialisme, dan ketidakadilan politik. Penelitian ini menemukan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut mengekspresikan perasaan frustrasi, kecemasan, dan keterasingan penyair

terhadap berbagai tekanan sosial dan ekonomi modern.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis ekspresif terhadap 19 puisi dalam antologi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut secara konsisten menyampaikan kritik sosial terkait ketidakpastian ekonomi, ketimpangan sosial, dehumanisasi dalam pendidikan dan kesehatan, materialisme, serta ketidakadilan politik dan birokrasi. Pendekatan ekspresif memungkinkan pembaca memahami pengalaman, emosi, dan refleksi subjektif penyair, termasuk rasa frustrasi, cemas, kecewa, marah, dan keterasingan, yang ditampilkan melalui citraan keseharian, finansial, dan kebijakan publik. Hal ini menegaskan bahwa karya Ibe S. Palogai bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik sosial dan refleksi moral terhadap realitas masyarakat modern.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembaca dan peneliti sastra menggunakan pendekatan ekspresif untuk menelaah makna emosional dan kritik sosial dalam karya sastra lainnya. Penulis puisi juga dapat memanfaatkan medium puisi untuk menyuarakan pengalaman subjektif dan kritik terhadap realitas sosial. Selain itu, pendidikan dan literasi sosial dapat menggunakan puisi ini sebagai bahan refleksi untuk membangun kesadaran sosial, empati, dan pemahaman kritis. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk meneliti keseluruhan 40 puisi dalam antologi agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola kritik sosial dan tema emosional yang dikembangkan penyair.

5. DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (5th Ed.). Gajah Mada University Press.

- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Mardilah. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Location Technic Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Panjatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 107-121.
- Muakibatul, H., & Siswanto, Wahyudi. (2017). *Mengenal Proses Kreatif Sastrawan Indonesia* (Rockhan (Ed.); 1st Ed.). Cakrawala Indonesia (Anggota Ikapi).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (Ed.); 1st Ed.). Harfa Creative.
- Naufal, M. L. S., Anjani, R., & Trisnawati. (2022). Kritik Sosiologis Dalam Puisi “Pada Suatu Hari Nanti” Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 24-30.
- Sopiana, M. (2024). *Menulis Puisi*. Galeri Buku Jakarta.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wulandari, N. I., Winda, N., & Agustina, L. (2022). Interaksi Sosial Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. *Jurnal Basataka*, 5(2), 340-348.
- Zufriady, Ar, H. F., Rahman, E., & Charlina. (2024). *Literasi Budaya* (W. Syafii (Ed.)). Winaya Ilmu.